

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Taruna

Kata “taruna” berasal dari kata istilah dalam bidang pelayaran yang memiliki arti “pelajar (siswa) sekolah calon perwira; kadet”.²⁰ Sedangkan “ketarunaan” adalah sistem pendidikan di beberapa Perguruan tinggi, SMA, dan SMK. Ketarunaan memiliki arti sebagai sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip militer yang bertujuan untuk Membentuk Karakter.²¹ Berdasarkan definisi tersebut maka penggunaan kata “taruna dan taruni” adalah sebutan bagi para siswa atau peserta didik yang menjalani proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip militer yang bertujuan membentuk karakter seseorang. Salah satunya adalah pendidikan di SMK Pelayaran.

SMK Pelayaran merupakan sekolah yang berada di bawah naungan kementerian perhubungan. siswa yang bersekolah di sekolah kedinasan biasanya dikenal dengan istilah taruna. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam sekolah kedinasan adalah kerapian, kedisiplinan, tanggap, tanggung jawab, Handal, senior menghargai junior, junior

²⁰ KBBI, *Arti Kata Taruna*, online: <https://kbbi.web.id/taruna>, diakses pada tanggal 03 Maret 2020

²¹ Suwarno, “Pengembangan Model Pengelolaan Pembentukan Karakter Melalui Program Pendidikan Ketarunaan di SMK Negeri 2 Sragen”, (Tesis MM, Univ. Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017), 4

menghormati senior. Peningkatan kualitas pendidikan sekolah tinggi kedinasan telah diupayakan oleh pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat yang telah dilakukan secara terus-menerus.²²

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik/Taruna

a. Konsep Pembentukan Karakter

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan hidup atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Seseorang yang tangguh adalah orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan yang dimiliki seseorang dari kecil terkadang akan menjadi kebiasaan pula ketika ia remaja. Sedangkan pihak yang dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap baik dan buruknya karakter anak adalah orangtua yaitu melalui pembentukan kebiasaan mereka.²³

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁴ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur

²²Kurniawati, Pendidikan Karakter Taruna Sekolah Kedinasan, Proceeding Online:<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6392/4kurnia%20Rahmawati.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses tanggal 03 Maret 2020

²³ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

²⁴ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 445.

dasar kepribadian seseorang (*karakter, watak*).²⁵ Selanjutnya, Soeyanto dan Muslich menyatakan karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.²⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁷ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berfikir dan berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai proses pembentukan karakter taruna. Seorang taruna diharuskan mempunyai karakter bela negara yang kuat, karena mereka nantinya akan terjun di dunia kemaritiman yang harus siap menghadapi segala tantangan terutama tantangan dalam mempertahankan kedaulatan

²⁵ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 74.

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2011), 7.

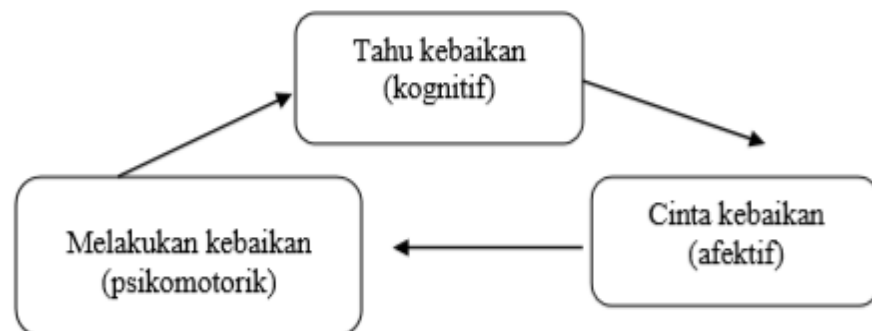
²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

²⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

wilayah Indonesia. Karakter tersebut adalah tentunya yang berhubungan dengan karakter seorang pelaut, yaitu disiplin, bertanggung jawab, jujur, berjiwa nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa patriotism, dan karakter positif lainnya. Dalam pembentukan karakter akan sangat mudah dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait yang dapat mendukung taruna dalam membentuk karakter pribadi, yaitu sekolah, orangtua, dan masyarakat.

b. Komponen Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)²⁹. Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.



Skema 2.1 Komponen Pendidikan Karakter

²⁹ Thomas Lickona, “*Character Matters*”, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-100.

1) *Moral knowing* atau tahu kebaikan

Moral knowing adalah tahapan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dimensi-dimensi yang termasuk dalam kategori ini adalah ranah kognitif seperti, kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective taking*), penalaran nilai (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), pengenalan diri (*self knowledge*). Peserta didik dalam tahapan ini diharuskan mampu (a) membedakan nilai baik dan buruk, (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional bukan secara doktriner dan dogmatis, (c) mengenal sosok-sosok keteladanan.

2) *Moral Feeling* atau cinta kebaikan

Aspek ini merupakan pendamalan dan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*confidence*), kepekaan terhadap orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Dalam prinsip ini pendidik harus mampu menyentuh sisi emosional peserta didik sehingga akan tumbuh kesadaran dan kebutuhan dalam diri peserta didik dan merasakan apa yang seharusnya dan setidaknya mereka lakukan.

3) *Moral Doing* atau melakukan kebaikan

Moral doing merupakan perbuatan atau tindakan yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua prinsip karakter lainnya. Untuk mengetahui apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).³⁰

Ketiga prinsip yang dijelaskan di atas, adalah suatu prinsip yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan prinsip di atas, maka diharapkan peserta didik memahami tiga prinsip tersebut sehingga pendidikan karakter mudah untuk diterima, dihayati, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari. Karena kita menyadari bahwa pendidikan karakter adalah mendidik peserta didik untuk praktik dalam kehidupannya dengan diwarnai karakter yang baik.

c. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Pedoman Sekolah dari Kemendiknas³¹, nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

2.1. Nilai-nilai karakter dan deskripsinya

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, cet. ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2012), 193-195.

³¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9

		hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
6.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
7.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
8.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

		fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
17.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
18.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
19.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah

Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³²

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³³

Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.³⁴

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

³² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 9

³⁴ Nurla Isna Ainullah, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Laksana, 2011), 105

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain³⁶:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

³⁵ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2012), 24

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan bertujuan pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter taruna dimaksudkan untuk menanamkan karakter bangsa kepada para taruna dengan membiasakan diri melalui kegiatan PDBN.

e. Metode Pembentukan Karakter

Diantara metode yang digunakan untuk pembentukan karakter adalah sebagai berikut.³⁷

1) Melalui internalisasi nilai

Menurut Mulyasa internalisasi nilai dalam pendidikan karakter bisa ditempuh melalui tiga tahapan yaitu

- a) Transformasi nilai. Pada tahapan ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik terhadap peserta didik, dan ini hanyalah semata-mata komunikasi secara verbal.
- b) Transaksi nilai, Tahapan ini dengan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini secara otomatis guru tidak hanya

³⁷ Sutarmi, Tri Joko Raharjo, Suwito Eko Pramono, *Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal*, Journal of Educational Social Studies, e-ISSN 2502-4442 Vol 5 No. 2 2016

memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat secara langsung untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diminta untuk memberikan respon untuk mengamalkan nilai-nilai baik tersebut.

- c) Transinternalisasi, Tahapan ini lebih dari sekedar transaksi, karena dalam tahapan ini guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan juga sikap mental, perilaku dan kepribadiannya. Sehingga dapat dikatakan dalam tahapan ini dapat terjadi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁸

2) Melalui Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menitik beratkan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Dengan pembelajaran ini diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri serta mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 170.

sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses.³⁹

3) Melalui Pembudayaan

Melalui rancangan Kementerian Nasional, strategi pendidikan karakter yang akan diterapkan adalah dengan transformasi budaya sekolah (*school cultural*) dan habituasi. Dalam proses habituasi dan transformasi budaya ini yang bisa dilakukan adalah misalnya dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengondisian.⁴⁰ Maka dari itu, dalam kaitanya membangun sekolah yang bisa membentuk karakter peserta didik dengan baik membutuhkan penciptaan budaya sekolah yang bisa menunjang peserta didik mendapatkan pembelajaran karakter dengan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

4) Melalui Pembiasaan

Dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan ini dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan menjadi perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab.⁴¹ Melalui pembiasaan seorang guru terus memotifasi peserta didiknya agar senantiasa membiasakan perilaku-prilaku terpuji baik

³⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta. 2008), 62.

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 145-146.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah dan bahkan di lingkungan masyarakat.

5) Melalui Keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan karakter merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena anak pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya.⁴² Keteladanan pendidik mempunyai dorongan tersendiri tumbuh kembangnya pribadi peserta pendidik. Maka dari itu seorang guru juga dituntut untuk mempunyai kompetensi pribadi yang luhur. Kompetensi kepribadian ini sebenarnya juga melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk selalu menjadi teladan. Hal ini karena perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik tentunya harus berani mengembangkan pribadinya sendiri. Oleh karena itu tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik yang sesuai atau dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.⁴³

6) Melalui Pembinaan Disiplin

Sebuah lembaga pendidikan pastilah ingin menumbuhkan karakter peserta didiknya sebagai pelajar yang disiplin. Dalam hal

⁴² Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", 91.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 172.

ini, pembinaan disiplin bisa dilakukan dengan merumuskan beberapa peraturan sekolah yang harus ditaati oleh peserta didik dan juga guru, peraturan-peraturan tersebut juga disosialisasikan dengan baik agar peserta didik juga bisa memahami bahkan menghayati nilai-nilai dalam peraturan tersebut. Penegakan disiplin mempunyai beberapa tujuan yaitu, (1) memberikan dukungan bagi terbentuknya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, (3) membantu anak dalam proses menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan menjahui larangan yang telah disepakati, (4) belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi pribadinya dan lingkungannya.⁴⁴

f. Faktor Yang Mempengaruhi pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁵

1) Faktor Intern

a) *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan

⁴⁴ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", (Bandung : ALFABETA, 2012), 269.

⁴⁵ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi, h.19

perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*). Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”. (Jamaluddin Al-Qosimi, 1983.534)

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.⁴⁶

Cara ini sesuai dengan yang dilakukan dalam PDBN, dalam upaya membentuk karakter para taruna dilakukan dengan kedisiplinan yang kuat. Meskipun terkadang terlihat memaksakan, akan tetapi hasilnya dapat menjadikan sikap tersebut sebagai karakter mereka.

c) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama

⁴⁶ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.106

dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab factor ekstern.⁴⁷

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁸

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁴⁹

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

⁴⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 2014), h .27

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, h. 20

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*, h.5

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya, dan setiap sekolah pasti akan memberikan kesempatan untuk melaksanakan karakter baik kepada anak.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun lingkungan menurut Drs Zainuddin dkk dalam bukunya *seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali* menjelaskan, bahwa lingkungan pendidikan terdiri atas dua bentuk atau wujud. Yaitu lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dan kesusastraan.⁵⁰

g. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Konsep pendidikan Karakter di dalam agama Islam sebenarnya sudah ada sejak zaman Rosulullah SAW, karena alasan karakter pula rosulullah diutus Allah menjadi pemimpin Islam. Kata karakter di dalam agama islam adalah “Akhlak”.

⁵⁰ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2011), 30

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*assajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).⁵¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Selanjutnya Mahmud merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin⁵²

Menurut Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama tetapi tidak ditemukan dalam alQur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq*⁵³

Adapun perkataan akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ dan Sesungguhnya kamu benar - benar berbudi pekerti yang agung .”

⁵¹ Ulil Amri Syarif, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), h.72

⁵² Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli al-Tarbiyah al-Khuluqiyah, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h.28

⁵³ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat, (Bandung : Mizan, 2004), h.253

Sedangkan kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadist, seperti dalam salah satu hadist nabi yang sangat populer yaitu :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik).

Pendidikan akhlak bersumber pada al-Qur’an dan Hadist, sedangkan pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan yang universal. Pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, dan perbedaan ini bukan alasan untuk dipertentangkan. Karena pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para pengiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan tehnik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas agama.⁵⁴

⁵⁴Siswanto, *Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*, Online: <http://siswantozheis.wordpress.com/2010/11/28/perbedaan-pendidikan-karakter-denganpendidikan-akhlak-pendidikan-moral-dan-pendidikan-nilai/> diakses tanggal (07 Nopember 2019)

3. Pendidikan Dasar Bela Negara

a. Hakekat Pendidikan Bela Negara

Belanegara adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh warganegara dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara secara luasnya perilaku warga negara. Chaidir Basrie mengatakan belanegara adalah suatu sikap dan tekad juga tindakan warga negara yang bersifat teratur, menyeluruh terpadu dan juga berlanjut yang dilandasi kecintaannya pada tanah air serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara Indonesia juga keyakinan dan kesaktian dari pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia.⁵⁵

Bela negara merupakan tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan pancasila sebagai ideologi negara pembelajaran bela negara sebagai perekat karakter siswa.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Agus⁵⁶

Bela Negara adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Dasar hukum bela negara di Indonesia memang sudah sangat jelas termaktub dalam berbagai aturan perundang-undangan.

⁵⁵ Chaidir Basrie, *Bela Negara Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: UI-Press, 1998), 40.

⁵⁶ Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era Glogalisasi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 4

Dari definisi bela negara tersebut, maka bela negara adalah tindakan yang harus tertanam dalam diri warga negara guna menjalankan kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasari oleh rasa cinta terhadap bangsa itu sendiri.

Agus⁵⁷ menyatakan bahwa:

“Dengan hak dan kewajiban yang sama setiap orang Indonesia tanpa harus dikomando dan dapat berperan aktif dalam melaksanakan bela negara. Membela negara tidak harus dalam wujud perang tetapi bisa diwujudkan dengan cara lain seperti: (1) Ikut serta dalam mengamankan lingkungan sekitar (seperti siskamling); (2) Ikut serta membantu korban bencana di dalam negeri; (3) Belajar dengan tekun pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn; (4) Mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler seperti PMR, Paskibra dan Pramuka. Sebagai warga negara yang baik sudah sepantasnya kita turut serta dalam bela negara dengan mewaspadaikan dan mengatasi berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pada NKRI seperti para pahlawan yang sudah rela berkorban demi kedaulatan dan kesatuan NKRI.”

Bela negara merupakan sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua komponen bangsa Indonesia sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi eksistensinya. Secara yuridis, bela negara telah tercantum dalam berbagai aturan hukum sehingga kuat keabsahannya. Yang paling penting sekarang adalah bagaimana menjabarkan bela negara dalam praktek kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Bela negara harus mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam sikap dan perilaku warga negara.

⁵⁷ Agus, *Ibid*, hal. 6

Agus⁵⁸ menyatakan bahwa :

“Melihat gambaran umum bela negara di Indonesia, maka sangat penting menjadi prioritas untuk melakukan upaya peningkatan bela negara di tengah masyarakat agar tidak mudah tersulut konflik dan terprovokasi untuk melakukan aksi separatism, radikalisme dan terorisme. Setiap berbicara bela negara di Indonesia, maka akan teringat jika terhadap aksi separatism, gejala disintegrasi, konflik agama, terorisme dan konsep jihad. Ingatan yang buruk ini sudah saatnya dihapus dalam benak setiap masyarakat Indonesia. Wilayah Indonesia yang sangat rawan terjadi konflik harus dibebaskan dari stigma, citra dan bayangan separatism dan terorisme, yang tentunya mengganggu proses pembangunan di semua wilayah Indonesia.”

Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari kurangnya rasa cinta masyarakat Indonesia terhadap bangsa hal ini merupakan landasan bagi masyarakat untuk menciptakan ketentraman dalam negara. Maka dari itu rasa cinta kepada bangsa haruslah dipupuk sejak masyarakat mengenal pendidikan awal. Sehingga rasa cinta terhadap negara sudah dikenalkan sejak dini. Tingkat bela negara di masyarakat Indonesia harus ditingkatkan. Caranya dengan membuat kebijakan yang komprehensif, holistic dan intergralistik. Mekanisme koordinasi, komunikasi, dan diskusi antar pemerintah pusat, pemerintah daerah, TNI, Polri, pelaku usaha dan berbagai elemen masyarakat. Pendekatan kesamaan dan kesejahteraan merupakan senyawa yang harus dipegang teguh bagi para pengambil kebijakan dalam mengelola bela negara ditengah masyarakat. Bela negara yang rendah harus diupayakan untuk ditingkatkan sehingga akan menjadi modal dasar

⁵⁸ Agus, *Ibid*, Hal. 65

dalam membentengi diri dari pusaran konflik dan mengakselerasi proses pembangunan daerah.

Didalam UUD NRI 1945 Pasal 30 ayat 1 dan ayat 2 menyatakan secara eksplisit tentang bela negara bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai berikut:

- 1) Pasal 30 ayat 1: “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya mempertahankan dan keamanan negara”
- 2) Pasal 30 ayat 2: “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui system pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan Polri sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung”.
- 3) Selanjutnya dalam UU No.3 Tahun 2000 Tentang Pertahanan Negara, pada pasal 9 diamanahkan secara jelas tentang aturan bela negara bagi warga masyarakat Indonesia
- 4) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
- 5) Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui: (a) Pendidikan kewarganegaraan; (b) Pelatihan kemiliteran secara wajib; (c) Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan (d) Pengabdian sesuai profesi. f) Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar

kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang.

b. Tujuan Program Bela Negara

Program bela negara memiliki tujuan yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pendidikan karakter dan menegakkan Pancasila sebagai ideologi bangsa.⁵⁹ Melalui Bela negara sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam upaya kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Peserta didik perlu sekali penguatan karakter di era milenial ini sangatlah kurang dalam hal karakter bersikap dan berperilaku sesuai Kepres Nomor 28 Tahun 2006. Melalui Belanegara sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan undang-undang Dasar (UUD) 1945, harus diketahui bahwa pentingnya karakter yang harus diterapkan di pendidikan dasar khususnya adalah sebagai penguat karakter peserta didik itu sendiri.

Pelaksanaan Program Pendidikan Belanegara diperlukan agar tidak menyimpang dari tujuan Program yang ada. Prinsip dasar pelaksanaan Pendidikan bela negara di sekolah, menurut Peraturan Menteri Pertahanan Hidup Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepres Nomor 28 Tahun 2006.

1) Cinta tanah air, mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh bangsa Indonesia, dengan mengikuti upacara rutin pada hari senin dengan atribut yang lengkap itulah salah satu cerminan siswa yang memiliki cerminan mencintai Tanah air dan menghormati jasa para pahlawan; 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, komunitas yang ada di sekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing selalu menaati peraturan yang ada di sekolah tidak pernah bolos sekolah selalu berperan aktif mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah; 3) Menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara, program bela negara merupakan penegaran agar siswa bisa menerapkan nilai nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat atau di lingkungan sekolah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kumpulan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu sebelum penelitian ini dilakukan. Peneliti merasa perlu untuk menjadikan hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan sekaligus sebagai bahan pembandingan dengan penelitian ini untuk menghindari adanya unsur plagiarisme dan juga menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun. Ada 4 buah hasil penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan atau dijadikan sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penjelasannya.

1. Rizal Ristantomo. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Bela Negara (PKBN) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Taruna di SMK Negeri 2 Turen." Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang. 2017.

Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, kendala yang dihadapi dan solusi mengatasi kendala yang dihadapi pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Bela Negara (PKBN) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Taruna di SMK Negeri 2 Turen. Melalui analisis deskriptif kualitatif diperoleh hasil bahwa Pertama, Perencanaan program PKBN di SMK Negeri 2 Turen meliputi: (1) Pembentukan panitia program PKBN, (2) Perumusan jenis-jenis kegiatan, waktu dan tempat program PKBN, (3) Penentuan pemateri program PKBN. Kedua, Pelaksanaan bentuk-bentuk kegiatan program PKBN meliputi: (1) Pelaksanaan kegiatan PKBN didalam ruangan diantaranya, pemberian materi kesadaran berlalu lintas, kesadaran hukum, narkoba dan dampaknya, pembinaan karakter, cara memberi instruksi (CMI), pergaulan remaja dan PMS serta kedisiplinan dan bela negara, (2) Pelaksanaan kegiatan PKBN di luar ruangan diantaranya, apel, tata upacara, latihan baris berbaris (LBB), ketarunaan, bugar pagi dan lintas medan. Ketiga, Kendala-kendala dalam pelaksanaan program PKBN, meliputi (1) perubahan jadwal pemateri secara tiba-tiba, (2) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terganggu, (3) kurangnya persiapan fisik dan mental sehingga menyebabkan taruna kurang tertib dalam mengikuti kegiatan PKBN. Keempat, Cara mengatasi kendala-

kendala dalam pelaksanaan program PKBN meliputi: (1) mengatur ulang jadwal pemateri, (2) pelaksanaan program PKBN dilaksanakan di LANAL Malang dan (3) mengadakan evaluasi setiap pelaksanaan kegiatan selesai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya penelitian difokuskan pada peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam PKBN ditinjau dari aspek pelaksanaan, kendala serta solusi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini fokus penelitian pada langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter taruna dan faktor yang memengaruhi upaya pembentukan karakter itu melalui sebuah program PDBN. Selain perbedaan tersebut, lokasi penelitian juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya penelitian berlokasi di SMK Negeri 2 Turen sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian adalah SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri.

2. Peran Kodim 0820 Dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Dan Bela Negara Bagi Pelajar Kota Probolinggo (Study Kasus Di MTs Negeri Dan SMK 1 Muhammadiyah Probolinggo)

Penelitian ini membahas mengenai peran sebuah lembaga non-akademik yaitu Kodim 0820 Dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Dan Bela Negara Bagi Pelajar melalui sebuah kegiatan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Kodim 0820 sangatlah membantu dalam upaya peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Bela Negara Bagi Pelajar, hal ini mengingat personel yang diterjunkan untuk memberikan

pelatihan adalah orang-orang yang benar-benar memiliki kecakapan di bidang tersebut. Sehingga memberikan masukan kepada sekolah-sekolah yang ingin Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Dan Bela Negara peserta didiknya, maka dapat bekerjasama dengan Kodim 0820 Malang.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada lokasi penelitian dan pelaksana program Bela Negara. Pada penelitian sebelumnya, pelaksana program Bela Negara justru adalah lembaga militer non akademik yaitu Kodim 0820 Malang sedangkan objek penelitiannya adalah peserta didik MTs dan SMK yang berlokasi di MTsN Probolinggo dan SMK Muhammadiyah Probolinggo. Sementara itu, pada penelitian yang akan dilakukan program Pendidikan Dasar Bela Negara telah masuk ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan secara khusus dalam sebuah program kegiatan tahunan yang dilaksanakan selama 1 minggu dan ditindak lanjuti selama 1 tahun. Untuk objek penelitian adalah khusus para taruna dan taruni di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri yang notabene adalah peserta didik yang disiapkan untuk menghadapi dunia kemaritiman.

3. Wiji Widyastuti. "Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta didik Kelas XI SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011 ". Thesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan adanya korelasi antara pendidikan bela negara terhadap sikap cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan dengan angka signifikansi $6,060 > t$ tabel dan menunjukkan sikap cinta tanah air sebesar 80,64%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Pendidikan Bela Negara mempunyai pengaruh terhadap sikap cinta tanah air.

Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya merupakan referensi yang sangat mendukung fokus masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada metode penelitian dan juga variabel yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti juga berbeda, pada penelitian sebelumnya variabel yang diteliti adalah hasil belajar Pendidikan Bela Negara dan Sikap Cinta Tanah Air, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel penelitian adalah karakter taruna dan program Pendidikan Dasar Bela Negara.

4. Sutarni, Tri Joko Raharjo, dan Suwito Eko Pramono. "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal." *Jurnal JESS*. (2016). Vol.5: 136-144

Fokus penelitian ini adalah kebijakan pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter sebagai landasan wawasan kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kendal

dilaksanakan sesuai dengan keinginan bersama warga sekolah yang diwujudkan melalui SK Kepala Sekolah. Pendidikan karakter diwujudkan dalam budaya 5S seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, (2) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dengan memberikan teladan oleh guru kepada peserta didiknya.⁶⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada salah satu variabel yang diteliti yaitu karakter, begitu juga metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel kedua, fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarmi dkk variabel keduanya adalah wawasan kebangsaan dengan lokasi penelitian di SMK Kendal dan fokus penelitian adalah pada implementasi pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, variabel kedua adalah program Pendidikan Dasar Bela Negara dengan lokasi di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri, sementara itu fokus penelitian adalah mendeskripsikan langkah-langkah pembentukan karakter dan faktor yang mempengaruhinya.

Dari keempat penelitian tersebut, peneliti mendapatkan inspirasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembentukan karakter taruna pada program PDBN. Penelitian Rizal Ristantomo (Penelitian 1) dan penelitian oleh Sutarmi, Tri Joko Raharjo, dan Suwito Eko Pramono (penelitian 4) keduanya memfokuskan pada

⁶⁰ Sutarmi, Tri Joko Raharjo, Suwito Eko Pramono, "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal", (Semarang: Unnes, 2016), 136.

implementasi dari pendidikan karakter, yang membedakan dari keduanya adalah pada penelitian 1 hanya fokus pada karakter disiplin saja sedangkan untuk penelitian 4 fokus pada wawasan kebangsaan. Selanjutnya, untuk penelitian ke-3 yang dilakukan oleh Wiji Widyastuti memfokuskan penelitian pada data kuantitatif pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air.

Sementara itu, untuk penelitian ke-2 memfokuskan penelitian pada peran kodim dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Dan Bela Negara. Keempat penelitian tersebut membahas karakter hanya pada satu bagian saja, selain itu keempatnya juga hanya membahas satu masalah saja. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan meneliti lebih luas lagi berkaitan dengan: mengapa program pembentukan karakter itu penting bagi Taruna dan Taruni (latar belakang), kemudian bagaimana implementasi nya dalam PDBN, dan faktor apasaja yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian juga mengambil fokus penelitian pada pembentukan karakter taruna yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepemimpinan, cinta tanah air, dan bela negara.